

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pekabaran Injil di Jawa Timur menjadi cikal bakal berdirinya persekutuan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang merupakan hasil kerja keras dari *Nederland Zendeling Genootschap* (NZG). NZG didirikan pada abad ke-18 bergerak dalam bidang pekabaran Injil oleh para *Missionaris* Belanda. Utusan tersebut masuk di Hindia Belanda pada 16 Mei 1814 sebanyak tiga orang, yakni J. Kam, J. C. Supper, dan G. Bruckner untuk menghadap Gubernur Jenderal Th. S. Raffles. Ketiga utusan bertugas melakukan pekabaran Injil di berbagai tempat<sup>1</sup>. Raffles mengutus J. Kam sebagai pendeta di Ambon, J. C. Supper diutus ke Jakarta, dan G. Bruckner diutus ke Semarang<sup>2</sup>.

Dalam pekabaran Injil terdapat dua tokoh yang mewarnai teologi GKJW, yakni Johannes Emde yang melakukan pekabaran Injil di Surabaya dan Coenrad Laurens Coolen di Ngoro Jombang<sup>3</sup>. Pola pendekatan yang dilakukan oleh Johannes Emde terhadap masyarakat Jawa melalui

---

<sup>1</sup> Perlu diketahui antara *Missionaris*, pekabar Injil, dan Guru Injil pada dasarnya sama, yakni mereka yang bertugas untuk menyebarkan ajaran kekristenan kepada masyarakat. *Missionaris* adalah orang-orang Belanda yang diutus oleh *zending* ke berbagai tempat sesuai dengan perintah lembaga NZG. Pekabar Injil adalah masyarakat pribumi yang sudah mendapatkan pengajaran dari *missionaris* dan ditunjuk oleh *zending* untuk membantu menyebarkan ajaran kekristenan. Guru injil (*pamulang*) adalah masyarakat pribumi yang telah lulus dari sekolah pamulang, kemudian mengajarkannya.

<sup>2</sup> Wolterbeek, J.D. "*Babad Zending Di Pulau Jawa*", Yogyakarta; Taman Pustaka Kristen, 1995. Hlm. 5-7.

<sup>3</sup> Maria Theofani Widayat, "Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-1848)," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 297–298. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.355>.

pendekatan budaya Barat dengan meninggalkan kebiasaan dan budaya yang dianut sebelumnya. Berpola hidup kudus serta rapi dalam penampilan baik model rambut maupun pakaian yang sesuai dengan budaya Barat<sup>4</sup>. Dalam sakramen pembaptisan, Emde berpendapat bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus maka harus melakukan baptis<sup>5</sup>.

Berbanding terbalik dengan pendekatan yang dilakukan oleh Coolen yakni bersifat tradisional, karena Coolen memiliki garis keturunan campuran dari ayah yang berasal dari Eropa dan ibu seorang pribumi<sup>6</sup>. Di antara kedua tokoh yang menjadi pekabar Injil, pendekatan Coolen yang terasa hingga sekarang. Pendekatan yang mampu menarik simpati masyarakat dengan menggunakan beberapa media, diantaranya: dialog, tembang dan rapalan, serta wayang. Dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya tradisional, Coolen tidak menganjurkan pengikutnya untuk melakukan baptis. Menurutnya baptis merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa, sedangkan masyarakat pribumi tidak dianjurkan<sup>7</sup>.

Dalam upaya pekabaran Injil khususnya di Jawa Timur, baptisan Kudus pertama kali dilakukan di Surabaya pada 12 Desember 1843. Setelah pembaptisan dilakukan, jumlah pengikutnya semakin meningkat dan tersebar di berbagai wilayah. Hasil dari perjalanan panjang melalui berbagai pendekatan dan pola bermasyarakat oleh Emde dan Coolen serta generasi

---

<sup>4</sup> Karenina Putri Wonok and Fakultas Ilmu, "Sejarah Dan Perkembangan Pasamuwan Kristen Jawi Mlaten Pada Tahun 1876-1931" 13, no. 1 (2022).

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Dkk. Valiant, Raymond R., 75 Th Ditengah Proses Transformasi Sosial Dan Alih Generasi GKJW, ed. Budyanto, Dkk (Malang: PHMA GKJW, 2006). Hlm. 18.

penerus perjuangan dari kedua tokoh, pada 11 Desember 1931 berbagai persekutuan bersatu dan menyatakan bergabung dalam satu persekutuan gerejawi dengan nama “*Pasamuwan-pasamuwan Kristen in Tanah Djawi Wetan*”. Gabungan persekutuan ini diakui secara resmi melalui *Besluit* Gubernur Djenderal Hindia Belanda No. 53 atau *Staatblad* No. 372 tanggal 27 Juni 1932 dengan sebutan “*Oost-Javaansche Kerk*” dan diubah pada tahun 1979 menjadi “*Gereja Kristen Jawi Wetan*” sesuai S.K. Dirjen Bimas (Kristen) Protestan Departemen Agama Republik Indonesia<sup>8</sup>.

Wolterbeek menyebutkan dalam bukunya “*Babad Zending di Pulau Jawa*”, setidaknya dalam upaya pekabaran Injil di Jawa Timur terdapat tiga periodisasi. *Pertama*, zaman Pendeta Kruyt-tua sendirian di Mojowarno, diutus oleh NZG menggantikan Pendeta Hoozoo. *Kedua*, zaman Pendeta Kreemer di Malang. Upaya yang dilakukan oleh Kreemer tidak jauh berbeda dengan Kruyt, yakni menetapkan peraturan desa yang sesuai dengan adat istiadat Kristen dan membuka lahan baru yang digunakan sebagai pemukiman sekaligus jemaat<sup>9</sup>. *Ketiga*, zaman Pendeta Poensen di Kediri yang diutus oleh NZG menggantikan Pendeta Zeldam Ganswijk yang meninggalkan pekerjaannya. Upaya yang dilakukan oleh Poensen hampir sama dengan Kruyt dan Kreemer yakni menetapkan peraturan desa yang sesuai dengan adat istiadat agama Kristen, namun tidak ada unsur paksaan dan memberikan kelonggaran bagi masyarakat muslim<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup>Gkjjw.or.id, “Sejarah GKJW,” gkjjw.or.id, 1970, <https://gkjjw.or.id/tentang-gkjjw/sejarah/>. Diakses pada 25 September 2023

<sup>9</sup> Wolterbeek, *Babad Zending Di Pulau Jawa*.

<sup>10</sup> Ibid. Hlm. 96-100

Sebagai contoh kelonggaran yang diberikan oleh Poensen ketika melakukan pembukaan lahan hunian yang berada di daerah Sumbergayam. Poensen tidak membatasi kepada siapapun yang menjadi pengikutnya, meskipun dari masyarakat Muslim. Hal inilah salah satu yang menjadikan Pare sebagai wilayah penting sejak kolonial Belanda, terlebih pada abad ke-19 M. Pada awal abad ke-19 dalam beberapa sumber kolonial Belanda baik koran, majalah, maupun buku, wilayah yang digunakan sebagai gereja masih bernama Pareeredjo (Paree) ada yang menyebut Pareeredjo Grodjogan<sup>11</sup>. Pareeredjo merupakan persil tanahnya subur yang membuat pihak NZG menggunakannya sebagai ladang kopi. Sebagian besar hasil panennya digunakan untuk pembiayaan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh NZG beserta jemaat dan sisanya digunakan untuk pembangunan di Mojowarno. Wolterbeek menyebutkan dalam bukunya, tahun 1899 persil yang besar ditawarkan dan dibeli oleh Pdt. Munnik. Pihak NZG menyetujuinya, karena dianggap sebagai tanah yang baik untuk orang Kristen Jawa dan penguasa (pemilik) lahan dapat menerapkan kebijakan sesuai dengan adat kekristenan<sup>12</sup>. Akhirnya dibangunlah gereja yang sifatnya masih tradisional, beratap daun dan berdinding kayu. Dalam laporan majalah *Maandberitch* edisi November 1900 yang dikirimkan oleh

---

<sup>11</sup> b. Wieringa, *Beknopt Aardrijkskundig Woordenboek Van Nederlandsch-I Ndië* (Weltevreden: delper.nl,1916), <https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identifier=MMUBL07:000002000:00245&query=Pareeredjo+Grodjogan&coll=boeken&sortfield=date&rowid=1>. Hlm. 233

<sup>12</sup> Wolterbeek, J.D. *"Babad Zending Di Pulau Jawa"*, Yogyakarta; Taman Pustaka Kristen, 1995. Hlm. 111.

F. De Munnik yang menjabat sebagai *missionaris* di Pareeredjo kepada pengurus NZG, menyebutkan bahwa;

*“Ten slotte meld ik nog dat 4 February van dit jaar het eerste kerkje daar door mij is ingewijd. er waren toen meer dan 60 mannen en ongeveer 40 vrouwen en meisjes in de kerk.<sup>13</sup>”*

Artinya; “Akhirnya, saya laporkan bahwa pada tanggal 4 Februari tahun ini (1900), gereja kecil pertama yang saya tahbiskan. Ada lebih dari 60 orang pria dan sekitar 40 orang wanita dan anak perempuan di gereja pada saat itu.”

Laporan di atas memberikan informasi bahwa sebelum tahun 1900, masyarakat Pareeredjo telah menerima pekabar Injil utusan NZG. Berdasarkan laporan bulanan yang diterbitkan oleh NZG pada Mei 1901 memberitakan bahwa selain gereja, didirikan pula bangunan kapanditan (rumah pendeta).

*“De helder roode pannen met drie witte lagen bij de nok, blinken ons tegemoet en zeggen ons, dat daar de kapanditan is. (kapanditan beteekent de plaats van den pandita.) Wat het mooiste van het huis van den pandita is, is het dak. Het intérieur laat veel te wenschen over.<sup>14</sup>”*

Artinya; “Ubin merah terang dengan tiga lapisan putih di bagian punggungnya, memancarkan cahaya ke arah kami, memberi tahu kami bahwa itu adalah kapanditan. (kapanditan berarti tempat pandita). Apa yang paling indah dari rumah rumah pandita adalah atapnya. Bagian dalamnya menyisakan banyak hal yang diinginkan.”

---

<sup>13</sup> Nederlandsche Zendinggenootschap, Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlandsch Zending-Genootschap, Betrekkelijk de Uitbreiding van Het Christendom, Bijzonder Onder de Heidenen, Jrg 102, 1900, No. 11, 01-11-1900, Cornel En Van Baalen (Rotterdam, 1900), <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMZEND01:002624023:00002>.

<sup>14</sup> Nederlandsche Zendinggenootschap, Maandberigten Voorgelezen Op de Maandelijksche Bedestonden van Het Nederlandsch Zending-Genootschap, Betrekkelijk de Uitbreiding van Het Christendom, Bijzonder Onder de Heidenen, Jrg 103, 1901, No. 5, 01-05-1901, Bij N. Cornel (Rotterdam, 1901), <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMZEND01:002625006:00001>.

## B. Rumusan Masalah

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Pareeredjo atau Sidorejo yang terletak di Kecamatan Pare merupakan salah satu gereja tua yang ada di Kediri. Beberapa bangunan bekas peninggalan kolonial Belanda di sekitar gereja masih digunakan hingga sekarang. Bangunan tersebut diantaranya adalah gedung gereja, kapanditan, klinik, sekolah dasar, dan saluran air sebagai irigasi yang seluruhnya dibangun dalam kurun waktu antara 1898 hingga 1916-an. Pembahasan mengenai awal mula berdirinya GKJW Jemaat Pareeredjo tahun 1898-1916 merupakan titik awal tumbuh dan berkembangnya jemaat beserta infrastruktur pendukung lainnya.

Dinamika yang membahas peristiwa yang menjadikan pasang surut dalam tubuh jemaat, mengingat awal pembukaan persil pada saat itu tidak mudah. Oleh karena itu, ada tiga pokok utama yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan mengenai dinamika GKJW Jemaat Pareeredjo Kabupaten Kediri tahun 1898-1916. *Pertama*, bagaimana sejarah berdirinya gereja dan jemaat yang mulanya pembukaan lahan di Pareeredjo dan dipilih sebagai lahan persil perkebunan milik NZG? *Maandberigten* edisi November 1900 no. 11 menginformasikan bahwa terjadi penurunan harga kopi yang mengakibatkan kerugian bagi NZG. Dengan demikian, NZG terpaksa untuk menutup atau meninggalkan lahan yang dirasa kurang menguntungkan dan segera mencari lahan baru guna meningkatkan hasil panen meskipun harga jual masih rendah. Belum ada informasi yang jelas mengenai usulan lahan mana yang akan dibuka, namun *Maandberigten*

mencatat “*Het beste van deze perceelen was Pareeredjo*”. Artinya “yang terbaik dari lahan-lahan ini adalah Pareeredjo”. Keberhasilan pembukaan lahan baru dan dihuni oleh masyarakat sekitar Pareeredjo, mempermudah proses pekabaran Injil oleh utusan NZG.

*Kedua*, bagaimana kondisi masyarakat dari aspek sosial dan pendidikan pada tahun 1900-1916? Beberapa laporan bulanan milik NZG mencatat jumlah siswa yang bersekolah di sekolah gereja. Kondisi yang dimaksud adalah dampak yang timbul akibat pembukaan lahan baru oleh NZG bagi masyarakat sekitar, mengingat Pareeredjo dianggap sebagai lahan yang terbaik. *Ketiga*, bagaimana upaya yang dilakukan oleh pekabaran Injil yang diutus oleh NZG dalam rangka pembangunan infrastruktur? Diketahui bahwa disekitar gereja induk, terdapat beberapa bangunan kolonial yang masih digunakan hingga sekarang. Bangunan tersebut antara lain gereja induk, kapanditan, klinik, sekolah dasar, dan saluran air yang digunakan sebagai irigasi. Pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat selain mengurangi pengeluaran keuangan apabila membangun infrastruktur lagi maka akan membutuhkan dana yang besar. Disisi lain juga sebagai bentuk pelestarian tinggalan kolonial Belanda.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian mengenai rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dari penelitian mengenai dinamika GKJW Jemaat Pareeredjo Kediri antara lain; *pertama*, mengetahui kondisi geografis Pareeredjo yang menjadikan pihak NZG memilih untuk membuka lahan persil perkebunan.

Pemilihan yang dilakukan oleh NZG tentu menimbang aspek kesuburan tanah yang diharapkan mampu menghasilkan panen yang melimpah. Lahan yang kemudian ditanami kopi dan tembakau dengan ditopang saluran irigasi memadai, menjadikan persil Pareeredjo tanahnya subur. *Kedua*, mengetahui kondisi masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan pada tahun 1900-1916 sesuai dengan beberapa laporan bulanan milik NZG yang mencatat hasil panen dari lahan perkebunan Pareeredjo dan memuat jumlah siswa yang bersekolah. Berdasarkan laporan bulanan tersebut dan peraturan yang diterapkan di desa Kristen khususnya Pareeredjo, menjadi pendorong utama bagi masyarakat untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan, sehingga upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan maksimal. *Ketiga*, mengetahui upaya yang dilakukan oleh pekabar Injil yang diutus oleh NZG dalam rangka pembangunan infrastruktur. Dalam rangka rangka peningkatan sarana dan prasarana dilingkup gerejawi, pembangunan infrastruktur sangat dibutuhkan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai dinamika GKJW Jemaat Pareeredjo Kediri diharapkan mampu menjadi acuan dan sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya, terlebih segala sesuatu yang berkaitan dengan GKJW Jemaat Pareeredjo. Perlu diketahui pula manfaat secara teoritis maupun praktis. *Pertama*, manfaat secara teoritis sebagai sumbangsih dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti aspek lain terkait GKJW Jemaat Pareeredjo, karena masih sedikit yang mengulas sejarahnya. *Kedua*,

manfaat secara praktis penelitian ini menjadi acuan dan sebagai bentuk kontribusi peneliti khususnya bagi Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) dan masyarakat Pareeredjo serta memberikan gambaran mengenai perjalanan GKJW Jemaat Pareeredjo dari tahun 1898 hingga 1916.

## **E. Metode Penelitian**

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, maka diperlukan suatu metode yang jelas dalam memaparkan, mengkaji, dan menganalisis sumber data. Adapun metode penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian sejarah dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan gambaran sejarah secara baik dan sesuai dengan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu pemahaman terkait metode yang digunakan sangatlah penting. Menurut Daliman seperti yang dikemukakan oleh Gilbert J. Garrangan dalam karyanya *A Guide to Historical Method*, metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan sistematis yang dirancang guna membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan<sup>15</sup>. Menurut Gottschalks, metode penelitian merupakan proses mengkaji dan menganalisis data secara kritis terhadap peninggalan masa lalu yang dijadikan sebagai sumber data.

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011).

Ada lima tahapan yang harus ditempuh dalam proses penulisan sejarah. *Pertama*, tahap pemilihan topik merupakan tahapan awal yang harus dilakukan dalam menentukan objek kajian yang akan digunakan sebagai pokok pembahasan dalam kajian sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Sejarah*” menyebutkan, topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat tersebut subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah mampu menemukan topik peneliti harus menyusun rencana penelitian<sup>16</sup>.

*Kedua*, tahap *heuristic* (pengumpulan sumber data dan data) merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber data yang akan digunakan dalam tahap selanjutnya. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber sejarah dikatakan primer apabila disampaikan oleh saksi mata<sup>17</sup>. Sumber primer yang digunakan berupa arsip berisikan catatan *missionaris* utusan NZG, buku induk jemaat, dan sisa-sisa bangunan. Sumber sekunder berupa buku “*Babad Zending di Pulau Jawa*” karya J.D. Wolteerbeek. Buku “*Agama & Budaya Nusantara Pasca Kristenisasi*” yang berisi kumpulan karya tulis pilihan dari beberapa pengarang. Salah satu bab dari buku tersebut membahas mengenai “Eksistensi Budaya *Kejawen* di

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018. Hlm 70

<sup>17</sup> Ibid. Hlm. 75

Tengah Kristenisasi Masyarakat Sidorejo Kediri Abad XXI”. Artikel jurnal yang berjudul “*Hospitalitas Kristen Sebagai Landasan Relasi Mayoritas-Minoritas di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kediri*” karya Yuangga Yahya. Diperkuat dengan wawancara dengan pendeta David Prasetyawan, Kepala Desa Sidorejo Bagus Krisdijanto, dan salah satu masyarakat desa Sidorejo, Yusak.

*Ketiga*, tahap verifikasi (kritik sumber) merupakan uji kredibilitas atau disebut sebagai uji reliabilitas mengenai perbandingan antar sumber data yang dianggap relevan<sup>18</sup>. Beberapa contoh yang dimuat dalam laporan *Maandberigten* edisi Agustus dan September 1916 no. 8 & 9 memberitakan bahwa pembangunan saluran irigasi telah selesai, sedangkan hasil tinjauan di lapangan dengan sumber laporan tersebut memang masih ada. Saluran irigasi yang mulai dibangun tahun 1905 dan selesai tahun 1916, membuktikan lahan-lahan di wilayah Pareeredjo merupakan lahan penting bagi NZG.

*Keempat*, tahap interpretasi atau analisis data merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam suatu kerangka rekonstruksi masa lampau. Fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan sejarah hanyalah sebagian dari fenomena realitas masa lampau sendiri<sup>19</sup>. Berdirinya GKJW Jemaat Pareeredjo hingga sekarang yang usianya hampir mendekati satu abad, tentunya

---

<sup>18</sup> Eva Syarifah Wardah, “Metode Penelitian Sejarah,” *Tsaqofah* 12 (2014): 172.

<sup>19</sup> *Ibid.* Hlm. 173

menyimpan berbagai peristiwa penting yang perlu dikaji kebenarannya. Dalam hal ini interpretasi dapat menguraikan dan menyatukan sumber-sumber yang memungkinkan terjadi pembelokan sejarah. Tujuan utama interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam bentuk tulisan mengenai rekonstruksi masa lalu yang valid melalui berbagai sumber.

*Kelima*, tahap historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dalam proses panjang penelitian sejarah mulai dari pemilihan topik, *heuristic*, verifikasi, interpretasi dan yang terakhir historiografi. Historiografi ialah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan<sup>20</sup>. Melalui tahapan yang telah disebutkan di atas, berisikan karya ilmiah dalam bentuk tulisan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat maupun peneliti selanjutnya berdasarkan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

### **1. Pendekatan Sosial**

Penelitian mengenai dinamika GKJW Jemaat Pareeredjo tahun 1898-1916 menggunakan pendekatan sosial. Tujuan utama dari pendekatan sosial adalah menciptakan hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu menarik simpati informan dalam memaparkan peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1898-1916. Dalam penerapannya sesepuh

---

<sup>20</sup> Ibid. Hlm. 174

yang paham mengenai gereja sudah meninggal, oleh karena itu pendekatan sosial berperan penting dalam menggali informasi dari informan yang mengerti sejarah.

## 2. Pendekatan Kualitatif

Merupakan suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif baik tulisan maupun lisan. Dalam penerapannya sumber tekstual, lisan, dan didukung oleh adanya data visual dikumpulkan dan dianalisis, sehingga menghasilkan data yang akurat untuk proses penulisan sejarah.

## 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan lebih dari satu tahun sejak 7 September 2023 hingga November 2024. Durasi yang panjang ini dikarenakan sulitnya data dan informasi terkait sejarah dan kondisi masyarakat Pareeredjo pada tahun 1898-1916. Data primer yang tersimpan di kantor jemaat mengenai kegerejaan pada kurun waktu tersebut telah hilang, hanya menyisakan beberapa dokumen tahun 1936-1937 dengan kondisi rapuh dimakan rayap. Ditambah pelaku sejarah yang menjadi saksi perjalanan jemaat Pareeredjo sudah tidak ada.

Dengan berbekal sumber tekstual dari arsip yang dikeluarkan oleh NZG, peneliti mengunjungi beberapa tempat dan mewawancarai narasumber yang berpotensi dapat memberikan informasi terkait penelitian ini, di antaranya:

#### 1. GKJW Jemaat Sidorejo

Gereja yang berdiri kokoh hingga saat ini merupakan bangunan kolonial yang dibangun pada 26 Juli 1933 dengan nuansa klasik masih dijaga dan dirawat. Peletakan batu pertama tahun 1933 merupakan upaya mitigasi bencana letusan Kelud yang mengharuskan relokasi gereja induk.

#### 2. Pendeta David Prasetyawan

Kapanditan merupakan salah satu fasilitas gereja yang digunakan sebagai tempat tinggal pendeta. Pendeta David merupakan pelayan jemaat yang ditugaskan untuk melayani jemaat di Sidorejo. Pertemuan pertama dalam rangka memastikan ketersediaan informasi terkait kegerejaan dilakukan pada 15 Agustus 2023.

#### 3. Bapak Bagus Krisdijanto

Wawancara dengan kepala desa Sidorejo pada 15 Desember 2023 dalam rangka mencari informasi mengenai keberadaan sumber Kepatihan yang digunakan sebagai penyuplai air ke Pareeredjo pada saat itu.

#### 4. Bu Sulistiani

Merupakan salah satu anggota senior Tim Sejarah Majelis Agung GKJW yang bisa berbahasa Belanda. Wawancara dengan Bu Lis terjadi dua kali, yakni tanggal 25 Januari 2023 dan 13 Februari 2023.

#### 5. Sisa-sisa bangunan awal gereja

Pada awalnya bangunan gereja berada di sebelah utara dari letak gereja yang sekarang. Berada di Dusun Purwoharjo, karena gereja pertama berbahan organik dan sederhana hanya menyisakan sumur sebagai sumber air. Peninjauan ini dilaksanakan pada 20 Juni 2024.

#### 6. Pak Yusak

Bertempat tinggal disebelah sumur yang menginformasikan dimana letak gereja pertama dan sisa *jedingan* (kamar mandi) yang digunakan masyarakat disekitar gereja. Keberadaan *jedingan* yang disebut kondisinya hancur dan digunakan tempat tinggal. Wawancara ini dilakukan pada 20 Juni 2024 bersamaan dengan peninjauan sisa-sisa bangunan gereja awal.

#### 7. Letak Sumber Kepatihan

Berada di Desa Sumberagung Kecamatan Plosoklaten yang tidak menyisakan sisa-sisa emplasemen akibat Pendudukan Jepang, namun dapat dilihat bahwa Sumber Kepatihan memiliki dua cabang. Berdasarkan analisis peneliti setelah melakukan kunjungan pada 14 Agustus, dua cabang tersebut mengarah ke utara merupakan aliran yang mengarah ke Dermo kemudian dibagi lagi menuju Pareeredjo, sedangkan arah barat menuju sekitar Plosoklaten.

#### 8. Sisa-sisa emplasemen saluran irigasi

Penelusuran pada 21 Mei berada di sebelah selatan desa Sidorejo, terdapat dua emplasemen lama yang mengindikasikan bahwa aliran sungai pada pembangunan saluran irigasi berada di selatan desa.

### 4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Sumber Data

Penelitian mengenai dinamika GKJW Jemaat Pareeredjo menggunakan dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Sumber data dapat dikatakan primer apabila disampaikan oleh pelaku sejarah baik berupa tulisan maupun lisan yang sezaman, sedangkan sekunder apabila yang menyampaikan atau hasil tulisan tidak sezaman dan bukan pelaku sejarah<sup>21</sup>.

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan berasal dari laporan-laporan NZG, buku induk milik PHMJ, dan bangunan yang sezaman. Laporan-laporan NZG diperoleh melalui *website* penyedia arsip kolonial Belanda, sedangkan buku induk dan bangunan sezaman berada di cakupan wilayah Pareeredjo.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau *heuristic* merupakan salah satu bagian penting dalam proses penelitian sejarah. Dalam penelitian ini untuk

---

<sup>21</sup> D R Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005).

memperoleh data yang akurat, menggunakan teknik sebagai berikut;

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam menentukan berhasilnya suatu karya ilmiah. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi aktif dengan terjun secara langsung di lapangan guna mengetahui ketersediaan sumber data.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab. Dalam penerapannya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, diantaranya adalah Pdt. David, Pak Bagus, Bu Lis, Pak Yusak, dan beberapa masyarakat Sidorejo yang tidak tersebut namanya.